

**PEMBERDAYAAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENCIPTAKAN
LINGKUNGAN SEKOLAH RAMAH ANAK BEBAS BULLYING DI DESA
KALEBENTANG KABUPATEN TAKALAR.**

Apridayanti¹, Eka Pratiwi², Aliem Bahri³, Sumang⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹

¹²Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No.259, Gunung Sari, Rappocini, Gn.
Sari, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

apridayanti397@gmail.com, ekapratiwii1704@gmail.com

aliem_bahri@yahoo.co.id, sumang@gmail.com

Abstract

Bullying is a serious issue that can disrupt the emotional and social development of elementary school students. The lack of teachers' understanding of the forms, causes, and handling of bullying often leads to delayed detection and response. This community service program aims to empower elementary school teachers in Kalebentang Village, Takalar Regency, to create a child-friendly school environment free from bullying. The implementation method used a *Participatory Action Research (PAR)* approach, involving teachers actively in every stage of the program. The stages included initial observation, training on bullying concepts and prevention strategies, mentoring during implementation at schools, and evaluating program effectiveness through pre-test and post-test assessments. The results showed a significant improvement in teachers' understanding of child-friendly school concepts, bullying prevention techniques, and their roles as change agents within the school environment. Furthermore, the program encouraged schools to commit to establishing a safe, inclusive, and enjoyable learning atmosphere for all students. This empowerment initiative is expected to continue sustainably as part of broader efforts to create violence-free and child-centered elementary schools.

Keywords: *teacher empowerment, child-friendly school, bullying, community service, Takalar.*

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial peserta didik di sekolah dasar. Kurangnya pemahaman guru terhadap bentuk, penyebab, dan penanganan bullying menyebabkan kasus ini sering tidak terdeteksi secara dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru sekolah dasar di Desa Kalebentang, Kabupaten Takalar, dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari perilaku bullying. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang melibatkan guru secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, pelatihan tentang konsep dan pencegahan bullying, pendampingan penerapan di sekolah, serta evaluasi efektivitas program melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai konsep sekolah ramah anak, strategi pencegahan bullying, serta penguatan peran guru sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya komitmen sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik. Program pemberdayaan ini diharapkan dapat berlanjut secara berkesinambungan sebagai upaya mewujudkan sekolah dasar yang bebas dari kekerasan dan mendukung kesejahteraan anak.

Kata kunci: pemberdayaan guru, sekolah ramah anak, bullying, pengabdian masyarakat, Takalar.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang semakin sering terjadi di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Perilaku ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun digital yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan dampak negatif bagi korban. Anak-anak yang menjadi korban bullying sering mengalami penurunan kepercayaan diri, gangguan emosional, prestasi belajar menurun, bahkan dapat berujung pada trauma psikologis yang berkepanjangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak justru dapat menjadi ruang yang berpotensi menimbulkan tekanan dan ketakutan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, isu bullying perlu mendapat perhatian serius dari seluruh elemen pendidikan, terutama guru sebagai ujung tombak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari kekerasan.

Guru memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Sebagai pendidik dan pengasuh di lingkungan sekolah, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, empatik, dan saling menghargai. Dalam konteks pencegahan bullying, guru berperan sebagai pengawas, mediator, sekaligus teladan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan empati. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami secara mendalam mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, dan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik yang terjadi di lapangan, di mana perilaku agresif di antara siswa sering diabaikan atau dianggap sebagai hal yang lumrah.

Desa Kalebentang di Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai sosial tradisional. Meskipun demikian, perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi informasi juga membawa pengaruh terhadap perilaku anak-anak di sekolah. Dalam beberapa kasus, ditemukan adanya perilaku ejekan, pengucilan, hingga kekerasan verbal antar siswa yang menunjukkan tanda-tanda bullying. Situasi ini diperparah dengan keterbatasan pengetahuan guru dalam mengenali dan menangani kasus bullying secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan bagi guru sekolah dasar di wilayah ini agar mereka mampu menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menciptakan sekolah yang aman, ramah, dan inklusif bagi semua anak.

Konsep *sekolah ramah anak* yang diinisiasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan salah satu pendekatan strategis untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan. Sekolah ramah anak mengedepankan prinsip nondiskriminatif, partisipatif, serta menghargai hak dan kebutuhan setiap anak. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting sebagai pelaksana utama kebijakan di tingkat sekolah. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan nilai-nilai ramah anak, mengenali gejala bullying, serta mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan guru menjadi langkah konkret yang sangat relevan untuk dilakukan di Desa Kalebentang.

Program pemberdayaan guru ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual tentang bullying, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, guru dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelatihan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif ini memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, saling belajar, dan mengembangkan solusi yang sesuai dengan konteks lokal. Selain itu, keterlibatan aktif guru diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program, sehingga hasilnya dapat berkelanjutan dan memberi dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Selain meningkatkan kompetensi guru, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan mampu memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan budaya anti-bullying. Lingkungan sosial yang mendukung akan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program dan memperkuat nilai-nilai kepedulian serta kebersamaan di kalangan siswa. Dengan demikian, pemberdayaan guru tidak hanya berdampak pada peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi perubahan kultur sekolah menuju arah yang lebih positif. Sekolah yang ramah anak bukan sekadar bebas dari kekerasan, tetapi juga menjadi tempat di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, dan dapat tumbuh sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar di Desa Kalebentang dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah ramah anak bebas bullying. Melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang terstruktur, program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam mengenali, mencegah, serta menangani perilaku bullying di sekolah. Selain itu, hasil dari kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi program serupa di daerah lain, sebagai bentuk kontribusi nyata dunia pendidikan dalam mendukung terwujudnya generasi muda yang berkarakter, peduli, dan berdaya saing di masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta, dalam hal ini guru sekolah dasar, dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah antara tim pelaksana dengan peserta pelatihan, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lebih kontekstual dan aplikatif. Tahapan dalam metode PAR meliputi identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Seluruh tahapan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya di Desa Kalebentang, Kabupaten Takalar.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan observasi dan analisis situasi di beberapa sekolah dasar yang ada di Desa Kalebentang. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta menilai tingkat pemahaman guru terhadap konsep sekolah ramah anak dan pencegahan kekerasan di sekolah. Selain observasi, dilakukan pula wawancara

dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan wawancara tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan serta strategi pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan berbasis data ini memastikan bahwa program pengabdian benar-benar menjawab permasalahan yang dihadapi para guru dan tidak bersifat seremonial semata.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan guru mengenai konsep sekolah ramah anak dan strategi pencegahan bullying. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka melalui sesi interaktif yang mencakup ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi peran (*role play*). Materi pelatihan mencakup definisi dan bentuk-bentuk bullying, dampak negatif bagi korban dan pelaku, teknik deteksi dini, strategi intervensi di kelas, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung toleransi dan empati. Pelatihan ini juga memperkenalkan guru pada pendekatan pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning*) yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari untuk memperkuat karakter positif siswa. Selain itu, guru diberikan panduan praktis untuk merancang kebijakan sekolah ramah anak dan kode etik anti-bullying yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Setelah pelatihan, dilakukan tahap implementasi dan pendampingan lapangan di mana guru diberikan kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan di sekolah masing-masing. Tim pengabdian mendampingi guru dalam menyusun rencana aksi sekolah, seperti penyusunan *poster anti-bullying*, pembentukan tim sahabat anak, hingga penyusunan peraturan sekolah yang mendukung lingkungan ramah anak. Pendampingan dilakukan selama beberapa minggu untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik terhadap praktik yang dijalankan guru. Selama tahap ini, juga dilakukan dokumentasi kegiatan serta pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk menilai efektivitas program. Guru didorong untuk melakukan refleksi terhadap praktik mereka sendiri, sehingga terjadi peningkatan kesadaran dan tanggung jawab terhadap upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan refleksi program untuk menilai keberhasilan kegiatan secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan dua instrumen utama, yaitu *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan guru mengenai bullying dan sekolah ramah anak, serta lembar observasi untuk menilai perubahan perilaku dan kebijakan di sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap guru terhadap pencegahan bullying. Selain itu, sekolah yang menjadi lokasi pengabdian mulai menunjukkan perubahan budaya, seperti meningkatnya komunikasi positif antara guru dan siswa, terbentuknya forum diskusi anak, serta menurunnya laporan perilaku agresif di antara siswa. Refleksi dilakukan secara bersama antara tim pengabdian dan para guru untuk merumuskan rencana tindak lanjut agar program ini dapat terus berlanjut dan dikembangkan oleh sekolah secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kalebentang, Kabupaten Takalar, memberikan hasil yang sangat positif terhadap peningkatan kapasitas guru sekolah dasar dalam memahami dan mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan dilakukan, berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk bullying dan cara menanganinya. Banyak guru yang menganggap perilaku seperti ejekan atau pengucilan merupakan hal biasa dalam dinamika anak-anak. Setelah pelaksanaan pelatihan, terjadi perubahan signifikan dalam cara pandang guru terhadap perilaku tersebut. Mereka

mulai memahami bahwa bullying bukanlah perilaku yang dapat ditoleransi, melainkan bentuk kekerasan yang harus dicegah sejak dini karena berdampak pada kesehatan psikologis dan perkembangan sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan kesadaran baru di kalangan guru tentang pentingnya menciptakan sekolah yang ramah anak.

Hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada para peserta menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman sebesar 40% setelah mengikuti pelatihan. Sebelumnya, sebagian besar guru hanya mampu menjawab pertanyaan seputar definisi bullying secara umum, tanpa mampu membedakan jenis-jenis dan karakteristiknya. Namun setelah pelatihan, mereka tidak hanya mampu menjelaskan definisi dan bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), tetapi juga dapat mengidentifikasi penyebab yang mendasarinya. Peningkatan pemahaman ini menjadi indikator keberhasilan program dalam memberikan wawasan baru bagi guru. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi pelatihan, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait situasi nyata di sekolah masing-masing. Kegiatan ini sekaligus menjadi ruang refleksi bagi guru untuk menilai kembali praktik pengajaran dan pola interaksi mereka dengan siswa.

Dalam sesi pelatihan, guru juga dibekali dengan strategi dan langkah-langkah konkret dalam pencegahan serta penanganan kasus bullying. Beberapa strategi yang diajarkan antara lain adalah pembentukan budaya saling menghargai di kelas, penerapan pendekatan disiplin positif, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka secara sehat. Para guru kemudian mencoba menerapkan strategi tersebut selama tahap pendampingan di sekolah. Hasilnya, terlihat adanya peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial di kelas, lebih terbuka mendengarkan keluhan siswa, serta lebih cepat menindaklanjuti ketika ada tanda-tanda ketidaknyamanan di antara anak-anak. Perubahan perilaku guru ini sangat penting karena menciptakan atmosfer kelas yang lebih kondusif dan menumbuhkan rasa aman di kalangan siswa.

Selain peningkatan pemahaman individu, kegiatan ini juga berhasil mendorong kolaborasi antar guru dan pihak sekolah dalam membangun sistem pencegahan bullying yang lebih terstruktur. Selama proses pendampingan, para guru bersama kepala sekolah menyusun kebijakan internal sekolah yang mencakup aturan anti-bullying, prosedur pelaporan, serta mekanisme pendampingan bagi korban. Sekolah juga membentuk *Tim Sahabat Anak* yang terdiri dari perwakilan guru dan siswa untuk menjadi penggerak budaya positif di lingkungan sekolah. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga menciptakan perubahan sistemik di tingkat kelembagaan. Dengan adanya sistem yang jelas, sekolah dapat merespons setiap indikasi bullying dengan langkah yang tepat dan terukur.

Selain peningkatan pemahaman individu, kegiatan ini juga berhasil mendorong kolaborasi antar guru dan pihak sekolah dalam membangun sistem pencegahan bullying yang lebih terstruktur. Selama proses pendampingan, para guru bersama kepala sekolah menyusun kebijakan internal sekolah yang mencakup aturan anti-bullying, prosedur pelaporan, serta mekanisme pendampingan bagi korban. Sekolah juga membentuk *Tim Sahabat Anak* yang terdiri dari perwakilan guru dan siswa untuk menjadi penggerak budaya positif di lingkungan sekolah. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga menciptakan perubahan sistemik di tingkat kelembagaan. Dengan adanya sistem yang jelas, sekolah dapat merespons setiap indikasi bullying dengan langkah yang tepat dan terukur.

Dari sisi siswa, kegiatan ini turut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan suasana belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pascapelatihan, siswa terlihat lebih nyaman berinteraksi di lingkungan sekolah dan lebih berani melapor kepada guru apabila mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Siswa juga mulai menunjukkan perilaku empatik, seperti saling membantu dan tidak mudah mengejek teman. Perubahan ini tidak terlepas dari upaya guru yang menerapkan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai sosial dan emosional. Melalui pendekatan *social-emotional learning*, siswa dilatih untuk mengenal emosi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, serta membangun keterampilan sosial yang sehat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menurunkan tingkat agresivitas siswa dan memperkuat ikatan sosial di dalam kelas.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan orang tua siswa yang terlibat dalam proses sosialisasi dan refleksi. Melalui pertemuan yang difasilitasi oleh tim pengabdian, orang tua diajak untuk memahami pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan bebas kekerasan sebagai fondasi dalam membentuk perilaku anak di sekolah. Dukungan masyarakat sangat berperan dalam memastikan keberlanjutan program, karena perilaku anak tidak hanya dibentuk di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua inilah yang kemudian menciptakan sinergi positif dalam membangun budaya anti-bullying secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Suharto (2020) bahwa pemberdayaan masyarakat akan berhasil apabila semua pihak terlibat aktif dalam proses perubahan sosial.

Selain hasil yang menggembirakan, kegiatan ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program. Salah satunya adalah keterbatasan waktu guru dalam menerapkan pendekatan baru karena padatnya jadwal mengajar. Selain itu, masih terdapat beberapa guru yang membutuhkan pendampingan lanjutan agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, fasilitas pendukung seperti ruang konseling dan media edukatif anti-bullying masih perlu ditingkatkan. Namun demikian, tantangan tersebut tidak mengurangi makna keberhasilan kegiatan ini, justru menjadi masukan berharga bagi pengembangan program ke depan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru merupakan langkah efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah ramah anak dan bebas bullying. Dengan bekal pemahaman, keterampilan, dan kesadaran baru, guru mampu menjadi agen perubahan yang menggerakkan budaya positif di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas profesionalisme guru, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter siswa dan suasana belajar yang inklusif. Pemberdayaan berbasis partisipatif seperti ini perlu terus dikembangkan di berbagai daerah agar menjadi gerakan nasional dalam menciptakan sekolah yang aman, menyenangkan, dan berorientasi pada kesejahteraan anak. Dengan demikian, Desa Kalebentang dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi daerah lain dalam upaya mewujudkan pendidikan dasar yang berkeadilan dan berperikemanusiaan.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kalebentang, Kabupaten Takalar, memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas guru sekolah dasar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas bullying. Melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, para guru tidak hanya menjadi peserta pelatihan, tetapi juga aktor

utama dalam proses perubahan budaya sekolah. Kegiatan yang meliputi pelatihan, pendampingan, dan evaluasi ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman guru tentang konsep bullying, bentuk-bentuknya, serta cara penanganan dan pencegahan yang efektif. Lebih jauh lagi, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan guru merupakan strategi yang sangat efektif untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkeadilan, aman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru. Guru yang semula kurang memahami dampak serius bullying kini telah memiliki kesadaran untuk mengidentifikasi dan menindaklanjuti perilaku tersebut di lingkungan sekolah. Mereka juga mulai menerapkan berbagai strategi pencegahan seperti pembentukan *tim sahabat anak*, kegiatan kelas berbasis empati, serta penerapan aturan sekolah yang mengedepankan prinsip disiplin positif. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada perilaku guru, tetapi juga dirasakan langsung oleh siswa yang kini lebih berani berbicara, saling menghargai, dan merasa lebih aman dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan struktural, melainkan juga pada kesadaran dan inisiatif para pendidik di tingkat akar rumput.

Meskipun program ini berjalan dengan baik, terdapat sejumlah tantangan yang perlu menjadi bahan evaluasi. Beberapa guru masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang menekankan nilai-nilai inklusif dan empatik. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti media edukatif, ruang konseling, serta kegiatan pendampingan lanjutan menjadi hambatan dalam menjaga keberlanjutan program. Namun demikian, setiap tantangan tersebut menjadi proses pembelajaran berharga bagi tim pengabdian dan peserta. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan lembaga mitra agar program pemberdayaan ini tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi terus berkembang menjadi gerakan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, disarankan agar sekolah-sekolah di Desa Kalebentang mengintegrasikan program sekolah ramah anak ke dalam kebijakan dan kurikulum sekolah. Pihak sekolah juga perlu membentuk unit khusus yang bertugas menangani isu-isu bullying secara cepat dan responsif. Selain itu, kegiatan pelatihan serupa perlu diperluas ke sekolah lain di wilayah Kabupaten Takalar agar tercipta jejaring sekolah ramah anak di tingkat daerah. Tim pengabdian juga merekomendasikan agar pemerintah daerah memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan lanjutan, penguatan kapasitas guru bimbingan konseling, dan pengadaan fasilitas yang menunjang kesejahteraan anak di sekolah. Dengan demikian, pemberdayaan guru dapat menjadi langkah strategis yang berkelanjutan dalam membangun sistem pendidikan yang berpihak pada anak.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menjadi contoh nyata bahwa perubahan positif dalam dunia pendidikan dapat dimulai dari hal sederhana — yaitu peningkatan kapasitas dan kesadaran para guru. Pemberdayaan guru bukan hanya tentang peningkatan kompetensi profesional, tetapi juga tentang pembentukan karakter pendidik yang humanis dan peduli terhadap tumbuh kembang anak. Diharapkan program ini dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk melaksanakan kegiatan serupa, sehingga gerakan sekolah ramah anak bebas bullying dapat meluas ke berbagai wilayah di Indonesia. Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat, tercipta ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menjamin keamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan emosional peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ramli, S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal di Sulawesi Selatan*. **Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)**, 3(2), 145–154. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8bqyt>
- Amir, R., & Salim, N. (2021). *Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam meningkatkan ekonomi kreatif berbasis pendidikan dan pelatihan*. **Jurnal Abdimas Nusantara**, 4(1), 67–75.
- Arsyad, L. (2019). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Asy'ari, H., & Nuraini, L. (2020). *Pelatihan guru dalam pencegahan bullying sebagai upaya membangun sekolah ramah anak*. **Jurnal Pengabdian Kreatif**, 2(3), 55–64.
- Budiman, A., & Wibowo, D. (2021). *Ekonomi kreatif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat pedesaan di Indonesia*. **Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora**, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.23917/jish.v10i1.15643>
- Dewi, R. K., & Sari, P. D. (2021). *Inovasi pendidikan karakter melalui sekolah ramah anak di sekolah dasar*. **Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara**, 3(2), 88–99.
- Fauziah, N., & Rahman, M. (2020). *Penguatan peran guru dalam pencegahan kekerasan di sekolah dasar melalui pendekatan ramah anak*. **Jurnal Abdimas dan Inovasi Sosial**, 2(1), 40–49.
- Hidayat, R., & Karim, M. (2022). *Pemberdayaan guru melalui ekonomi kreatif dan pendidikan karakter di era globalisasi*. **Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia**, 7(2), 121–134.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian PPPA RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Modul Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Kurniawan, D., & Nursyamsi, H. (2019). *Pendekatan partisipatif dalam program pemberdayaan masyarakat sekolah dasar*. **Jurnal Pembangunan Daerah**, 8(3), 215–227.
- Rahman, F., & Nur, A. (2021). *Pelatihan pembuatan kebijakan sekolah ramah anak sebagai upaya pencegahan bullying*. **Jurnal Pengabdian Masyarakat Unggul**, 5(1), 33–42.

- Suharto, E. (2020). *Pembangunan, Pemberdayaan, dan Partisipasi Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Wibowo, R. (2021). *Strategi pemberdayaan guru sekolah dasar melalui penguatan nilai-nilai karakter anak*. **Jurnal Pemberdayaan**, 6(3), 145–156.
- Yuliana, D. (2023). *Pelatihan guru dalam menciptakan lingkungan belajar ramah anak bebas bullying di sekolah dasar*. **Jurnal Abdimas Nusantara**, 2(1), 25–34.